

## Metaphor of Animal in Balinese Pop Song

Ni Putu Candra Lestari<sup>1</sup>, Ni Luh Gede Meilantari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Udayana University, Denpasar

<sup>2</sup>Mahasaraswati Denpasar University, Denpasar

e-mail: <sup>1</sup>candralestari@unud.ac.id, <sup>2</sup>meijg@hotmail.com

**Abstracts:** In the lyrics of Balinese pop songs, metaphors are often found that use animal elements to describe characteristic of person either the feelings of the songwriter. The use of animal elements as a metaphor characterizes the author's point of view in expressing certain feelings. The songwriter's style to convey his feelings using self-made metaphors is one of the artistic values that builds the beauty of the song. This study aims to describe the use and meaning of metaphors that use animal elements. This can be analyzed by observing its literal meaning with its contextual meaning.

This research is a qualitative descriptive study. The research sources are taken from several Balinese pop songs that are popular in the community. The meaning of metaphor is determined by looking at the relationship of certain lexical elements in the discourse. Metaphors containing animal elements found include '*buka cicing ngantosang segehan*', '*pesan amah cicing*', '*takut jak bojog*', and others. It can be concluded that songwriters use metaphors to describe feelings that cannot be expressed in ordinary words. The types of animal elements that are used as metaphors are animals that are commonly found in everyday life, making it easier for song listeners to understand the feelings conveyed by the songwriter.

**Keywords:** *metaphors, animals, feelings, Balinese pop songs*

### INTRODUCTION

Manusia hidup dalam metafora. Sebuah pemikiran yang dapat mudah dirasakan oleh semua orang saat ini. Pada tahun 1980, linguist bernama Lakoff dan Johnson di tahun 1980 mengangkat pemikirannya tentang metafora dalam buku *Introducing of Metaphor*.

*'We have found, on the contrary, that metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature'*. (Lakoff & Johnson 1980/2003:3)

Metafora bukanlah sekedar kata-kata yang sengaja dipuitiskan, melainkan konsep yang sebenarnya meresap di keseharian manusia, tidak hanya sekedar bahasa, tetapi ada di dalam pemikiran dan tindakan manusia. Melalui pemikiran ini, dapat dikatakan bahwa pikiran dan tindakan manusia pada dasarnya bermetafora secara alamiah. Melalui proses alamiah ini, metafora lahir dari benda-benda di sekitar manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda lainnya.

Metafora muncul di setiap bahasa di dunia. Bahasa daerah terutama, metafora mencerminkan cara pandang masyarakat di daerahnya dalam penggunaan kata kias untuk mengungkapkan suatu hal. Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di wilayah Austronesia memiliki beberapa jenis metafora antara lain adalah *sesonggan*, *sesenggakan*, *pepindan*, dan *sesawangan*. Seperti halnya majas perbandingan atau perumpamaan dalam bahasa Indonesia, *sesonggan*, *sesenggakan*, *pepindan*, dan *sesawangan* membandingkan satu sifat/tingkah tertentu manusia dengan sifat/tingkah makhluk atau benda lainnya. Secara general, metafora muncul dalam bentuk personifikasi, simile, sampai metonimia.

Teori Moon dan Knowles (2006) sejalan dengan Lakoff dan Johnson tentang metafora konseptual. Dalam Moon dan Knowles (2006) juga dijabarkan konsep bahwa metafora konseptual ala Lakoff dan Johnson tentang menyamakan dua konsep bidang, yaitu adanya *source domain* (bidang sumber) dan *target domain* (bidang target). ARGUMENT IS WAR, adalah contoh kalimat yang diangkat oleh Lakoff dan Johnson. Pada contoh kalimat ini, WAR bertindak sebagai *source domain*, dan ARGUMENT adalah *target domain*. Teori metafora konseptual menghubungkan korespondensi atau pemetaan antara unsur yakni *source domain* dengan *target domain*. Contohnya, WAR sebagai *source domain* adalah sesuatu yang bersifat pertahanan. Sebagaimana ARGUMENT dianggap sebagai targetnya, korelasinya adalah sesuatu yang ingin dipatahkan seseorang, seperti

tentara yang menyerang untuk menang. Dengan demikian ARGUMENT merupakan *target domain* yang diincar kelemahannya untuk ditumbangkan. Teori Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa metafora konseptual tidak didasarkan atas similaritas, tetapi pada korelasi antara *source* dengan *target*.

Knowles dan Moon (2006:4) membedakan metafora menjadi dua, yaitu *conventional metaphor* dan *creative metaphor*. *Conventional metaphor* adalah metafora yang sudah biasa kita dengar sehari-hari, ada sejak dulu, dan lazim diketahui maknanya oleh banyak orang. *Creative metaphor* adalah metafora kreasi baru, yang diciptakan oleh seseorang untuk mengekspresikan sesuatu atau perasaan dengan cara yang tidak biasa. *Creative metaphor* sering dikaitkan dengan kesusastraan dan seni. Kesusastraan merupakan salah satu media yang baik untuk menciptakan tren baru di masyarakat. Pengarang menciptakan cara baru untuk mengungkapkan perasaan dengan artistik menggunakan metafora kreatif. Dalam kaitannya dengan wacana, metafora adalah sangat penting karena fungsinya untuk menjelaskan, mengklarifikasi, menggambarkan, mengekspresikan, mengevaluasi, dan menghibur. Knowles dan Moon (2006:3)

Metafora banyak ditemui dalam tembang atau nyanyian sebagai salah satu bentuk kesusastraan. Tembang di Bali mempunyai jenis *tembang purwa* yaitu *geguritan, sekar alit, sekar madya, sekar agung*. Dan *tembang anyar* (baru) yaitu lagu pop Bali. Pada lirik lagu pop Bali banyak digunakan berbagai jenis metafora untuk menggambarkan perasaan pengarangnya. Metafora yang digunakan dapat berjenis *conventional metaphor* maupun *creative metaphor*. Objek perbandingan yang digunakan adalah benda-benda yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari, baik hewan, tumbuhan, hingga perabotan rumah tangga. Metafora kreasi baru yang diciptakan pengarang lagu memiliki cara baru dalam penggunaan objek perbandingan yang lain dari biasanya. Hasil kreasi ini menciptakan seni atas kreativitas pengarangnya sehingga membuat lagu menjadi menarik, membuat rasa penasaran, berkesan, dan terkadang lucu. Dari sekian banyak metafora kreasi yang muncul pada lagu pop Bali, sering digunakan unsur hewan sebagai objek perbandingan sifat seseorang.

Data penelitian kali ini mendokumentasikan 31 judul lagu yang mengandung unsur hewan pada liriknya. Lagu tersebut adalah lagu yang dirilis antara tahun 1990 hingga 2021. Antara lain adalah: *Takut Ajak Bojog* (Raka Sidan), *Kidung Kasmaran* (Okid Kres), *Celedu Poleng* (Widi Widiana), *Bibih Metemu Bibih* (Widi Widiana), *Lutung Puruh* (Widi Widiana), *Pesan Amah Cicing* (Raka Sidan), *Nyawan Ugugin* (Yan Srikandi), *Buaya Caplok Alu* (Raka Sidan), *Kuluk Ngamah Kacang* (Raka Sidan), *Baduda Ngidamang Bulane* (Nanoe Biru), *Mepapas Gobe* (Yan Se), *Kupu- Kupu Nakal* (Widi Widiana), *Katak Ujanan* (Widi Widiana), *Plaibang Lubak* (Arumi), *Petapan Ambengan* (Trio Januadi), *Beling* (Sri Dianawati), *Capung Gantung-Ngedotang Bulan* (Ary Kencana), *Cicing Singal* (Ary Kencana), *Sesapi Putih* (Widi Widiana), *Bangkung Ngamah Gula* (Dek Ulik), *Bikul Belus* (Trio Kirani Feat Trio Januadi), *Bikul Pisuh* (Triple X), *Tiuk Tiing* (Yan Srikandi), *Sekadi Tamulilingan* (Sri Dianawati), *Capung Gantung* (Lolot), *Dangap-Dangap* (Dek Ulik & Lolak), *Buka Celepuk* (De Balon), *Meong Tampu* (Gung Mas), *Mebunga-Bunga* (Ayu Saraswati Feat Eka Jaya), *Dagang Roti* (Ary Kencana), *Tresna Garang Kuluk* (Agung Wirasutha). Dari 31 jenis lagu, terdapat 15 lagu yang mengandung metafora kreatif berunsur hewan. Penelitian tentang metafora kreatif unsur hewan pada lagu pop Bali penting dilakukan untuk mendokumentasikan nilai-nilai kearifan lokal di daerah Bali tentang hubungan manusia dengan alam.

Penelitian tentang teks lagu pop Bali sebelumnya dilakukan oleh Sariyani dan Rasna (2020) yang mengkaji lagu “*Suksma Hyang Widhi*” oleh Dek Ulik dan “*Bungan Sandat*” karya AA Made Cakra menggunakan teori Semiotik-Heuristik dengan pendekatan post-strukturalisme. Pada lagu tersebut ditemukan banyak digunakan kata-kata kias yang bernilai puitis dan filosofis. Hasil analisis secara heuristik menunjukkan adanya pelanggaran kaidah linguistik pada teks lagu. Penelitian tentang ungkapan pada teks lagu pop Bali dilakukan oleh Turaeni (2017). Penelitian Turaeni menitikberatkan pada pengalihwahanaan ungkapan lisan bahasa Bali yang ditransformasikan dalam lirik lagu Bali populer. Teori alih wahana digunakan dan dihasilkan simpulan yaitu ungkapan-ungkapan lisan dalam lagu Bali populer berupa *sesawangan, sasenggakan, bladbadan, sloka, peparikan* dan merupakan wujud aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali. Selanjutnya, penelitian mengenai metafora pada lirik lagu pernah dilakukan oleh Saifudin (2012) dengan judul *Metafora Dalam Lirik Lagu Kokoro No Tomo* Karya Itsuwa Mayumi. Melalui teori metafora dari Moon dan Knowles, dijabarkan bentuk-bentuk metafora yang ada dalam lagu tersebut dan maknanya. Sesuai dengan teori, metafora dapat dimengerti dengan cara membandingkan hubungan antara arti literal dan arti kontekstualnya.

Penelitian kali ini membahas tentang contoh-contoh metafora kreasi berunsur hewan yang muncul pada lagu pop Bali, mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan menganalisis maknanya menggunakan teori Moon dan Knowles. Penelitian dibatasi pada metafora jenis kreasi, menggunakan unsur hewan, dan lagu populer Bali yang rilis dari tahun 1990-an hingga tahun 2021.

## METHOD

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan unsur-unsur hewan yang digunakan sebagai metafora bahasa Bali pada lagu-lagu pop Bali. Metode kualitatif yang digunakan ada metode kualitatif interpretatif yakni menginterpretasi metafora lirik lagu yang mengandung unsur hewan. Unsur-unsur hewan yang muncul dianalisis untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung, dan diinterpretasikan. Analisis makna menggunakan teori Moon dan Knowles (2006).

Moon dan Knowles (2006:7) menjelaskan bahwa metafora harus dilihat dari *literal meaning* dan *metaphorical meaning*. Moon dan Knowles juga menjabarkan tentang cara menganalisis metafora dengan mendalam. Terdapat tiga hal penting sebagai unsurnya yaitu (1) *metaphor* (berupa kata, frase, atau pemanjangan bahasa), (2) *its meaning* (apa maksudnya secara metaforik), (3) *similarities* atau *correlation* antara 1) dan 2). Tiga hal ini sama dengan istilah tradisional yang dikenal dengan nama: *vehicle*, *topic*, dan *ground*. Untuk memperjelas, dijabarkan sebagai berikut.

*Context: Be prepared for mountain of paperwork*

*Metaphor/vehicle* : *mountain*

*Meaning/topic* : *a large amount*

*Connection/ ground* : *Ideas of size, immovable and difficult to deal with.*

Data penelitian berupa dokumentasi lirik lagu pop Bali yang dirilis dari tahun 1990 sampai 2021 yang menggunakan unsur hewan sebanyak 31 judul lagu, antara lain: *Takut Ajak Bojog* (Raka Sidan), *Kidung Kasmaran* (Okid Kres), *Celedu Poleng* (Widi Widiana), *Bibih Metemu Bibih* (Widi Widiana), *Lutung Puruh* (Widi Widiana), *Pesan Amah Cicing* (Raka Sidan), *Nyawan Ugugin* (Yan Srikandi), *Buaya Caplok Alu* (Raka Sidan), *Kuluk Ngamah Kacang* (Raka Sidan), *Baduda Ngidamang Bulane* (Nanoe Biru), *Mepapas Gobe* (Yan Se), *Kupu-Kupu Nakal* (Widi Widiana), *Katak Ujanan* (Widi Widiana), *Plaibang Lubak* (Arumi), *Petapan Ambengan* (Trio Januadi), *Beling* (Sri Dianawati), *Capung Gantung-Ngedotang Bulan* (Ary Kencana), *Cicing Singal* (Ary Kencana), *Sesapi Putih* (Widi Widiana), *Bangkung Ngamah Gula* (Dek Ulik), *Bikul Belus* (Trio Kirani Feat Trio Januadi), *Bikul Pisuh* (Triple X), *Tiuk Tiing* (Yan Srikandi), *Sekadi Tamulilingan* (Sri Dianawati), *Capung Gantung* (Lolot), *Dangap-Dangap* (Dek Ulik & Lolak), *Buka Celepuk* (De Balon), *Meong Tampu* (Gung Mas), *Mebunga-Bunga* (Ayu Saraswati Feat Eka Jaya), *Dagang Roti* (Ary Kencana), *Tresna Garang Kuluk* (Agung Wirasutha) sebanyak delapan belas lagu. Lagu tersebut adalah berjudul sebagai berikut. *Takut Ajak Bojog* (2015), *Kidung Kasmaran* (1990), *Celedu Poleng* (1999), *Bibih Metemu Bibih* (1999), *Lutung Puruh* (1999), *Pesan Amah Cicing* (2014), *Nyawan Ugugin* (2021), *Buaya Caplok Alu* (2016), *Kuluk Ngamah Kacang* (2009), *Baduda Ngidamang Bulane* (2009), *Mepapas Gobe* (2019), *Kupu Kupu Nakal* (1999), *Katak Ujanan* (1999), *Plaibang Lubak* (2019), *Petapan Ambengan* (2015), *Beling* (1998), *Capung Gantung-Ngedotang Bulan* (2015), *Cicing Singal* (2015). Teori yang digunakan adalah teori metafora yang dikemukakan Moon dan Knowles (2006) dan Lakoff dan Johnson (1980/2003).

## FINDINGS AND DISCUSSION

Pada lagu pop Bali dari tahun 1990-2021 ditemukan tiga puluh lagu yang menggunakan metafora unsur hewan. Pada penelitian kali ini, jenis metafora yang diangkat adalah ragam *creative metaphor* yang merupakan kreasi baru dari pengarang lagu. Diangkat lima belas lagu yang mengandung *creative metaphor* unsur hewan. Pada penelitian ini tidak menampilkan lirik lagu secara keseluruhan, melainkan hanya petikan lirik yang menerangkan metaforanya dan lirik yang berfungsi sebagai keterangannya. Metafora yang ditemukan dijabarkan sebagai berikut.

### (1) **Kidung Kasmaran (1990)**. Penyanyi: Okid Kres. Pengarang: Okid Kres.

Pada lagu ini ditemukan petikan lirik sebagai berikut.

|                                      |                                       |
|--------------------------------------|---------------------------------------|
| Lirik bahasa Bali                    | Terjemahan bahasa Indonesia           |
| <i>Makelo gati</i>                   | Lama sekali                           |
| <i>Ngantosan surat adine</i>         | Menunggu suratmu                      |
| <i>Napikeh adi</i>                   | Apakah dirimu                         |
| <i>Sampun ngelah demenan</i>         | Sudah punya orang yang disukai        |
| <i>Buka cicing ngantosan segehan</i> | Ibarat <b>anjing</b> menunggu sesajen |
| <i>Melengok beli</i>                 | Diriku termangu                       |

*Di pedeman*

Di tempat tidur

Dari petikan lagu di atas terdapat kata ‘*cicing*’ yang berarti anjing pada kalimat metafora ‘*Buka cicing ngantosan segehan*’ Metafora ini adalah jenis simile dan termasuk *sesenggakan* dalam bahasa Bali. Analisis maknanya adalah sebagai berikut.

|                           |   |
|---------------------------|---|
| <i>Context</i>            | : <i>Buka cicing ngantosan segehan</i> ’                          |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | : <i>Buka cicing ngantosan segehan</i> ’                          |
| <i>Meaning/ topic</i>     | : pria yang termangu saat menunggu suatu hal yang diidam-idamkan. |
| <i>Connection/ ground</i> | : tingkah laku saat menunggu sesuatu yang tidak kunjung datang    |

Pada lagu, makna metafora kreasi ‘*Buka cicing ngantosan segehan*’ tersebut ditampilkan pada baris lirik ‘*melengok beli di pedeman*’ yaitu kondisi anjing yang bengong di kandangnya. *Segehan* dalam hal ini adalah sesajen menurut umat Hindu di Bali. *Segehan* biasanya diletakkan di bawah, dan terdiri atas nasi berisi garam, bawang, dan jahe. Di sekitar pekarangan masyarakat Bali biasanya terdapat anjing peliharaan. Tingkah laku anjing peliharaan ketika melihat ada orang yang menaruh segehan adalah buru-buru mendekatinya. Tetapi apabila tidak ada orang yang menaruh segehan, maka anjing hanya bisa termenung menunggu dari tempat tidurnya. Pemandangan sehari-hari yang ada pada kehidupan di Bali ini menjadi inspirasi pengarang untuk menggambarkan suasana hati ketika menunggu sesuatu. Anjing di lagu ini adalah perumpamaan untuk seorang pemuda. *Segehan* disini adalah berupa surat dari gadis yang disukai. Sama halnya terhadap segehan, benda yang tidak tahu pasti akankah atau kapankah didatangkan. Pemuda tersebut tidak tahu akankah atau kapankah surat balasan datang. Dengan demikian, metafora pada lagu ini berfungsi untuk menggambarkan situasi menunggu hal yang diidam-idamkan tidak kunjung datang, dan mengekspresikan perasaan gundah pengarang. Metafora digunakan agar pendengar lebih jelas membayangkan situasi dan merasakan perasaan yang dialami pengarang.

(2) **Takut ajak bojog (2015)**. Penyanyi : Ray Peni. Penyanyi: Ray Peni

Pada lagu ini ditemukan petikan lirik sebagai berikut.

|   |   |
|---|---|
| Lirik bahasa Bali                               | Terjemahan bahasa Indonesia                           |
| <i>Beli takut adi pelaibang bojog</i>           | Aku takut kamu dilarikan <b>monyet</b>                |
| <b>Bojog</b> sugih, <b>bojog</b> nakal          | <b>Monyet</b> kaya, <b>monyet</b> nakal               |
| <b>Bojog</b> terkenal, <b>bojog</b> ngaba pelet | <b>Monyet</b> terkenal, <b>monyet</b> bawa pelet      |
| <i>Ane paling takutin beli bojog medasi</i>     | Yang paling aku takutkan adalah <b>monyet</b> berdasi |
| Jangan sampai kita bubaran                      | Jangan sampai kita bubaran                            |
| <i>gara-gara uyak bojog</i>                     | Gara-gara diberantakkan <b>monyet</b>                 |

Pada lirik ini, kata ‘monyet’ muncul beberapa kali dengan tipe-tipe monyet yang berbeda. Makna literal monyet adalah hewan mamalia yang anatomi tubuhnya paling mirip manusia, berekor panjang, dan suka bergelantungan di pepohonan. Makna metaforiknya adalah pria. Analisis maknanya adalah sebagai berikut.

|                           |   |
|---------------------------|---|
| <i>Context</i>            | : <i>Takut ajak bojog, uyak bojog, bojog sugih, bojog nakal, bojog ngaba pelet, bojog medasi,</i> |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | : <i>Bojog</i>  |
| <i>Meaning/ topic</i>     | : Makhluk (pria) tidak bermoral   |
| <i>Connection/ ground</i> | : sifat tidak bermoral, seenaknya merebut milik orang.  |

Sifat suka merebut pasangan ini diasosiasikan dengan makhuk yang struktur anatominya saja mirip manusia, tetapi tidak disertai otak sehingga tidak mempunyai moral layaknya manusia. Dengan demikian, Penyebutan ‘bojog’ yaitu monyet, pada lagu ini selain sebagai metafora penyamaan sifat hewan dengan manusia, juga merupakan umpatan terhadap orang (pria) yang tidak bermoral karena punya pikiran untuk merebut pasangan orang lain. Fungsi metafora di sini adalah untuk menggambarkan tingkah laku seseorang yang dianggap tidak pantas oleh pengarang.

(3) **Baduda Ngidamang Bulan**. Penyanyi: Naoe Biru. Pengarang: Naoe Biru.

Pada lagu ini ditemukan petikan lirik sebagai berikut.

| Lirik bahasa Bali   | Terjemahan bahasa Indonesia                                       |
|---|---|
| <i>Yen bandingin Beli uling segi goba</i>                 | Kalau membandingkan diriku dari segi rupa                         |
| <i>Beli kuang cocok nampingin adi</i>                     | Aku kurang cocok mendampingi kamu                                 |
| <i>Yen bandingin Beli uling segi ekonomi</i>              | Kalau membandingkan aku dari segi ekonomi                         |
| <i>Beli sing pantes mesanding jak adi</i>                 | Aku tidak pantas bersanding denganmu                              |
| <i>Beli I <b>Baduda</b>, baduda ngidamang bulan</i>       | Aku <b>Si Kumbang Kotoran</b> yang menginginkan bulan             |
| <i>Bulan joh baduur, <b>baduda</b> beten megyuang</i>     | Bulan jauh di atas, <b>Kumbang Kotoran</b> di bawah berjibaku.    |
| <i>Bulan terang galang, <b>baduda</b> menyai uyak tai</i> | Bulan bersinar terang, <b>Kumbang Kotoran</b> kotor penuh kotoran |
| <i>Beli I <b>Baduda</b>, sing kal memaksa bulan</i>       | Aku si <b>Kumbang Kotoran</b> , tidak akan memaksa bulan          |
| <i>Nanging I <b>Baduda</b> tetep semangat berjuang</i>    | Tetapi Si <b>Kumbang Kotoran</b> tetap semangat berjuang          |

Pada lirik ini, kata 'baduda' kumbang kotoran muncul beberapa kali dalam lirik lagu. Makna literal Kumbang kotoran adalah serangga yang mengumpulkan kotoran binatang lain untuk dijadikan makanan dan tempat tinggal. Makna metaforik adalah pria yang mempunyai status sosial dan ekonomi rendah. Pada lagu ini, kehidupan seekor kumbang kotoran di tanah (sang pria) dikontraskan dengan kondisi bulan di langit (sang wanita). Analisis maknanya adalah sebagai berikut.

|                           |  |
|---------------------------|--|
| <i>Context</i>            | : <i>Baduda ngidamang bulan,</i>                                   |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | : <i>baduda</i>  |
| <i>Meaning/ topic</i>     | : Seseorang (pria) yang memiliki status social dan ekonomi rendah. |
| <i>Connection/ ground</i> | : Tinggal dan mencari makan di tempat yang kotor.                  |

Metafora pada lirik lagu ini menggunakan hewan kumbang kotoran sebagaimana fungsinya untuk menggambarkan kehidupan pria yang belum mapan secara sosial ekonomi

(4) **Mepapas Gobe** (2019) Penyanyi: Yan Se. Pengarang: Yan Se

Pada lagu ini ditemukan petikan lirik sebagai berikut.

| Lirik bahasa Bali                | Terjemahan bahasa Indonesia |
|----------------------------------|-----------------------------|
| <i>Kedipan penyingakan adi</i>   | Kedipann matamu             |
| <i>Nganyudan keneh beli ne</i>   | Menghanyutkan pikiranku     |
| <i>Kedipan penyingakan adi</i>   | Kedipan matamu              |
| <i>Ngaenang kenehe inguh</i>     | Membuat pikiranku gundah    |
| <i>Lengak lengok jalan e</i>     | Lenggak lengok jalannya     |
| <i>Sakadi ulam ring telagane</i> | Seperti ikan di telaga      |

Pada lirik lagu ini ditemukan kata 'ulam' ikan sebagai metafora dalam kalimat 'Sekadi ulam ring telagane, lengak lengok jalane' Metafora ini adalah jenis simile dan termasuk *sesawangan* dalam bahasa Bali. Analisis maknanya adalah sebagai berikut.

|                           |  |
|---------------------------|--|
| <i>Context</i>            | : <i>Sekadi ulam ring telagane, lengak lengok jalane</i> |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | : <i>Sekadi ulam ring telagane, lengak lengok jalane</i> |
| <i>Meaning/ topic</i>     | : Seorang gadis yang gemulai saat berjalan.              |
| <i>Connection/ ground</i> | : Gerak tubuh yang melenggak-lenggok gemulai             |

Kata 'ikan' dan gadis berkorespondensi atas kemiripan gerak. Jadi kata 'ikan' yang sedang berenang di telaga berfungsi untuk menggambarkan gerak gemulai pinggang seorang gadis ketika berjalan.

(5) **Buaya Caplok Alu** (2016). Penyanyi: A.A. Raka Sidan. Pengarang: A.A. Raka Sidan

Pada lagu ini ditemukan petikan lirik sebagai berikut.

|   |  |
|---|--|
| Lirik bahasa Bali                               | Terjemahan bahasa Indonesia                  |
| <i>I buaya seleg ngalih maman dipisaga</i>      | Si Buaya tekun mencari makan di tetangga     |
| <i>Tusing betek besik dadua</i>                 | Tidak kenyang satu dua                       |
| <i>Alune tau kesempatan ditelaga umah buaya</i> | Biawak tahu kesempatan di telaga rumah Buaya |
| <i>Makanane ringan buaya ane ngelahang</i>      | Makanannya ringan Buaya yang punya           |
| <i>Maman buaya jani payu caplok alu</i>         | Makanan Buaya sekarang jadi dilahap Biawak   |
| <i>I buaya iteh ngalih maman pisaga</i>         | Si Buaya tetap mencari makanan di tetangga   |
| <i>Telagane ubek alu</i>                        | Telaganya diaduk Biawak                      |
| <i>Mamane jumah caplok alu</i>                  | Makanannya di rumah dilahap Biawak           |

Pada lirik ini, kata 'buaye' buaya dan 'alu' biawak muncul beberapa kali dalam lirik lagu. Makna literal buaya adalah reptile buas berukuran besar yang hidup di darat dan air, memiliki nafsu makan tinggi sehingga memangsa daging apa saja di sekitarnya. Makna metaforiknya adalah pria yang suka mencari wanita selain istrinya. Makna literal 'alu' biawak sungai adalah reptile karnivora (mirip kadal) yang hidup di tepian sungai, takut dengan manusia, mencari mangsa di sekitar sungai, namun ukurannya lebih kecil daripada buaya. Makna metaforiknya adalah pria yang suka mencari wanita selain istrinya, tetapi tidak sebuas buaya. Analisis maknanya adalah sebagai berikut.

|                           |  |  |
|---------------------------|--|--|
| <i>Context</i>            | <i>Buaya caplok alu</i>  | <i>Buaya caplok alu</i>                      |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | <i>buaya</i>   | <i>alu</i>                                   |
| <i>Meaning/ topic</i>     | Pria hidung belang yang agresif  | pria hidung belang yang oportunist           |
| <i>Connection/ ground</i> | Cara mencari mangsa dan cara memangsa yaitu dengan melahap segala daging di hadapannya | Cara mencari mangsa secara sembunyi-sembunyi |

Metafora pada lirik lagu ini mengungkapkan perbandingan kemampuan memangsa buaya dengan biawak sungai. Dalam lagu diceritakan, biawak sungai yang ukurannya lebih kecil ternyata mampu mencuri makanan buaya yang besar dan buas disaat lengah. Metafora buaya dan alu menggambarkan perbandingan dua pria hidung belang yang satu mempunyai kemahiran tinggi, dan yang satu tingkat kemahirannya rendah.

(6) **Plaibang Lubak** (2009). Penyanyi: Arumi. Pengarang: Yan Srikandi.

Pada lagu ini ditemukan petikan lirik sebagai berikut.

|   |                                    |
|---|------------------------------------|
| Lirik bahasa Bali                         | Terjemahan bahasa Indonesia        |
| <i>Buka iyis rasane tangkah tiange</i>    | Seperti teriris rasanya dadaku ini |
| <i>Nyaksiang gegelane plaibang lubak</i>  | Melihat kekasihku dilarikan musang |
| <i>Buka iyis rasane tangkah tiange</i>    | Seperti teriris rasanya dadaku ini |
| <i>Nyaksiang gegelane jangkutin lubak</i> | Melihat kekasihku dipeluk musang   |

Pada lirik ini, kata 'lubak' musang muncul beberapa kali dalam lirik lagu. Makna literal 'lubak' adalah hewan mamalia nocturnal berkaki empat yang gemar mencuri ayam dan buah di perumahan warga. Musang adalah hewan yang aktif di malam hari untuk mencari makan, di siang hari kegiatannya adalah tidur. Musang mempunyai karakter senang dielus-elus dan manja pada pemiliknya. Makna metaforik adalah wanita yang suka mengambil pasangan orang lain. Analisis maknanya adalah sebagai berikut.

|                           |  |
|---------------------------|--|
| <i>Context</i>            | : <i>Gegelane plaibang lubak</i>               |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | : <i>lubak</i>                                 |
| <i>Meaning/ topic</i>     | : Wanita yang suka mencuri pasangan orang lain |
| <i>Connection/ ground</i> | : Manja dan mencuri sesuatu di saat gelap.     |

Metafora pada lirik lagu ini menggunakan hewan 'lubak' fungsinya untuk menggambarkan tingkah laku wanita yang manja dan mengambil pasangan orang lain secara sembunyi-sembunyi.

(7) **Celedu Poleng** (1999). Penyanyi: Widi Widiana. Pengarang: Gus Babah.

Hewan '*celedu poleng*' dalam bahasa Indonesia disebut kalajengking bergaris (*Centruroides vittatus*) yang tubuhnya bergaris-garis, ukurannya hanya 7 cm, dan kerap ditemukan di pemukiman. Kalajengking bergaris ini bisa menyengat, tetapi racunnya tidak mematikan dan efek sengatan dapat mereda dengan sendirinya. Dalam lagu berjudul *Celedu Poleng*, disebutkan bahwa '*I Celedu Poleng mengincer megedi*' Si Kalajengking bergaris setelah menyengat lalu pergi. Makna metaforiknya adalah orang yang tingkah lakunya pergi setelah menyakiti perasaan orang. Analisis maknanya adalah sebagai berikut. Dalam lagu diceritakan sang pria dituduh oleh sang wanita bahwa ia seperti kalajengking bergaris yang setelah menyakiti perasaan lalu pergi, padahal sang pria merasa justru sang wanitalah yang justru seperti kalajengking bergaris itu.

|                           |   |   |
|---------------------------|---|---|
| <i>Context</i>            | : | <i>I Celedu Poleng mengincer megedi</i> (Si Kalajengking bergaris setelah menyengat lalu pergi) |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | : | <i>I Celedu Poleng</i>  |
| <i>Meaning/ topic</i>     | : | Orang yang setelah menyakiti hati seseorang lalu pergi begitu saja.                             |
| <i>Connection/ ground</i> | : | Tindakan setelah menyengat lalu pergi meninggalkan korban.                                      |

Berdasarkan hubungan makna anatar 'celedu' dan 'orang' yaitu memiliki kemiripan tingkah laku. Metafora 'celedu poleng' berfungsi untuk menggambarkan tingkah laku seseorang yang pergi setelah melukai hati seseorang.

(8) **Lutung puruh** (1998) Penyanyi: Widi Widiana. Pengarang: Joni Artha.

Lagu *Lutung Puruh* '*Lutung sakit kepala*' judul lagu yang mengandung majas personifikasi ini menceritakan tentang seorang pria sederhana yang mengidolakan seorang gadis yang tingkat social ekonominya tinggi. Dalam petikan lirik lagu terdapat kalimat "*Lutung puruh ngidamang rembulan*" artinya *Lutung sakit kepala yang menginginkan bulan*. Analisis maknanya adalah sebagai berikut.

|                           |   |  |
|---------------------------|---|--|
| <i>Context</i>            | : | <i>Lutung puruh ngidamang rembulan</i>   |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | : | <i>Lutung puruh</i>  |
| <i>Meaning/ topic</i>     | : | Pria sederhana yang tidak bisa berpikir jernih menginginkan hal yang tidak mungkin |
| <i>Connection/ ground</i> | : | Penampilan kumal dan tidak bisa berpikir   |

Berdasarkan hubungan keadaan 'lutung puruh' dengan pria sederhana yang tidak bisa berpikir jernih' yaitu memiliki kemiripan situasi. Metafora 'lutung puruh' berfungsi untuk menggambarkan tingkah laku pria yang tidak tahu diri.

(9) **Pesan Amah Cicing** (2014) Penyanyi: Raka Sidan. Pengarang: Raka Sidan

Lagu *Pesan Amah Cicing* '*Pepes dimakan anjing*' menceritakan tentang seorang suami yang kehilangan istrinya karena dilarikan pria lain. Dalam petikan lirik lagu terdapat kalimat "*Be pesane amah cicing, Be pesane plaibang cicing*" artinya lauk pepesnya dimakan anjing, lauk pepesnya dilarikan anjing. Kata 'pesan' adalah lauk pepes dalam bahasa Indonesia. Lauk pepes adalah lauk yang dibumbui sedemikian rupa dan dibungkus dengan sangat apik menggunakan daun pisang, mempunyai arti metafora adalah istri yang selama ini diperlakukan istimewa. Dalam lagu diceritakan pada akhirnya istrinya pergi dengan pria lain. Analisis maknanya adalah sebagai berikut.

|                           |   |   |
|---------------------------|---|---|
| <i>Context</i>            | : | <i>Pesan amah cicing</i>                    |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | : | <i>cicing</i>                               |
| <i>Meaning/ topic</i>     | : | Pria lain yang suka mengambil istri orang   |
| <i>Connection/ ground</i> | : | Suka mengambil makanan saat ada kesempatan. |

Berdasarkan hubungan keadaan 'cicing' dengan 'pria yang suka mengambil istri orang' yaitu memiliki kemiripan sifat. Metafora 'cicing' berfungsi untuk menggambarkan tingkah laku pria yang tidak tahu diri.

(10) **Bibih ketemu bibih.** Penyanyi: Widi Widiana. Pengarang: Komang Raka

Lagu Bibih ketemu Bibih ‘bibir bertemu bibir’ menceritakan tentang seorang pemuda yang tidak sabar menanti waktu kencan. Terdapat metafora ‘*Buka cicing ngantosang segehan*’ seperti anjing menunggu sesajen yang artinya termangu saat menunggu. Analisis maknanya adalah sebagai berikut.

|                           |   |   |
|---------------------------|---|---|
| <i>Context</i>            | : | <i>Buka cicing ngantosang segehan</i>           |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | : | <i>Buka cicing ngantosang segehan</i>           |
| <i>Meaning/ topic</i>     | : | Termangu menunggu sesuatu yang tak pasti datang |
| <i>Connection/ ground</i> | : | Tingkah laku ketika menunggu                    |

Metafora pada lagu ini berfungsi untuk menggambarkan situasi menunggu pacar yang akan datang. Metafora digunakan agar pendengar lebih jelas membayangkan situasi dan merasakan perasaan yang dialami pengarang.

(11) **Nyawan Ugugin.** Penyanyi: Yan Srikandi. Pengarang: Yan Srikandi

Lagu Nyawan Ugugin ‘memencet lebah’ menceritakan tentang suami yang mengeluh sikap istrinya yang menggerutu terhadap semua hal. Terdapat kata ‘*nyawan*’ yaitu lebah yang mengeluarkan suara mendengung ketika disentuh atau ditekan-tekan. Terdapat kalimat *Kurenane buke nyawane ugugin ‘negrieng tusing karuan unduk* ‘istriku seperti lebah yang dipencet, mendengung tidak karuan.’ Analisis maknanya adalah sebagai berikut.

|                           |   |                                     |
|---------------------------|---|-------------------------------------|
| <i>Context</i>            | : | <i>Kurenane buke nyawane ugugin</i> |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | : | <i>Nyawan ugugin</i>                |
| <i>Meaning/ topic</i>     | : | Istri yang menggerutu tidak karuan  |
| <i>Connection/ ground</i> | : | Suara mendengung                    |

Berdasarkan hubungan keadaan ‘nyawan ugugin’ dengan ‘istri menggerutu’ yaitu memiliki kemiripan tingkah. Metafora ‘nyawan ugugin’ berfungsi untuk menggambarkan suara mendengung yang dihasilkan saat orang menggerutu.

(12) **Kupu-kupu nakal.** Voc. Widi Widiana. Cipt. Gus Babah

Lagu Kupu-Kupu Nakal menceritakan tentang rasa suka cita seorang pria yang sedang menjalin hubungan dengan kekasihnya. Terdapat kata ‘kupu-kupu’ yang disandingkan dengan ‘*bunga-bungane miik*’ bunga-bungan yang harum. Dalam lagu sang pria berpesan agar kepada wanitanya supaya setia, karena akan banyak datang pria-pria lain yang mencoba mendekati. Kupu-kupu mempunyai makna literal serangga yang bersayap indah yang suka hinggap di bunga yang harum. Kupu-kupu adalah metafora untuk pria-pria lain, sedangkan bunga yang harum adalah gadis muda yang cantik.

|                           |   |  |
|---------------------------|---|--|
| <i>Context</i>            | : | <i>Kupu-kupu nakal Bunga-bunga ne miik kaencegin kupu-kupu nakal</i> |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | : | <i>Kupu-kupu nakal</i>   |
| <i>Meaning/ topic</i>     | : | Pria-pria menawan yang mencoba mendekati wanita                      |
| <i>Connection/ ground</i> | : | Makhluk indah yang gemar mendekati bunga                             |

Berdasarkan hubungan keadaan ‘kupu-kupu nakal’ dengan ‘pria nakal’ yaitu memiliki kemiripan sifat. Metafora ‘kupu-kupu nakal’ berfungsi untuk menggambarkan kesan menawan untuk pria-pria yang mencoba mendekati seorang gadis.

(13) **Katak Ujanan.** Voc. Widi Widiana. Cipt. Gus Babah

Lagu Katak Ujanan ‘Katak kehujanan’ menceritakan senandung riang seorang pemuda yang sedang berbahagia karena cintanya diterima. Terdapat kata ‘katak’ yang sedang kehujanan untuk mengekspresikan keriangannya. Analisis maknanya adalah sebagai berikut.

|                         |   |  |
|-------------------------|---|--|
| <i>Context</i>          | : | <i>Buka katak ujanan gendang-gending beli pedidian</i> |
| <i>Metaphor/vehicle</i> | : | <i>Katak ujanan</i>                                    |

*Meaning/ topic* : Pemuda yang bernyanyi riang

*Connection/ ground* : Mengeluarkan suara riuh

Berdasarkan hubungan keadaan ‘katak ujanan’ dengan ‘pemuda yang bernyanyi riang’ yaitu memiliki kemiripan perilaku. Metafora ‘katak ujanan’ berfungsi untuk menggambarkan ekspresi suka cita dengan menyanyi.

(14) **Capung gantung.** Penyanyi: Ary kencana

Pada lagu Capung Gantung terdapat kata ‘capung gantung’ yaitu sebutan untuk serangga capung. Lagu menceritakan tentang kegalauan seorang pria yang patah hati ditinggalkan kekasihnya. Terdapat kalimat *tan binayang sekadi ia I Capung Gantung, kemu mai ia mangindang, tusing karuan maencegan* ‘tak berbeda seperti dia si Capung, ke sana ke mari ia terbang, tidak karuan hinggap’. Kegundahan itu membuat pikiran dan tindakannya terbang tak karuan mencari pelipur lara. Analisis maknanya adalah sebagai berikut.

*Context* : *tan binayang sekadi ia I Capung Gantung*

*Metaphor/vehicle* : *Capung gantung*

*Meaning/ topic* : Orang yang bingung, gundah gulana

*Connection/ ground* : Mondar mandir tetapi tidak menemukan tempat yang nyaman

Berdasarkan hubungan ‘*capung gantung*’ dengan ‘pemuda yang gundah gulana’ yaitu memiliki kemiripan perilaku. Metafora ‘*capung gantung*’ berfungsi untuk menggambarkan ekspresi kegalauan seseorang.

(15) **Cicing Singal.** Penyanyi: Ary Kencana

Lagu Cicing Singal menceritakan tentang kekecewaan seorang pria kepada pasangannya yang sifatnya semakin lama semakin buruk. *Cicing singal* berarti anjing digendong. Terdapat petikan lirik *sekadi cicing singal baang di pala nagih ketendas* ‘seperti anjing digendong, diberi tengkuk minta kepala’. Selain itu pada lagu terdapat unsur hewan *legu* yaitu nyamuk. *Skadi i legu, ngenceg di awake, ngisep getih tur lantas megedi* ‘seperti si nyamuk, hinggap di badan, menghisap darah lalu pergi’. Analisisnya adalah sebagai berikut.

|                           |   |  |
|---------------------------|---|--|
| <i>Context</i>            | <i>sekadi cicing singal</i>                       | <i>Skadi i legu</i>                              |
| <i>Metaphor/vehicle</i>   | <i>Cicing singal</i>                              | <i>legu</i>                                      |
| <i>Meaning/ topic</i>     | orang yang tidak pernah puas                      | Orang yang pergi setelah mendapatkan keuntungan. |
| <i>Connection/ ground</i> | Keinginan agar diberikan tempat yang lebih tinggi | Pergi setelah puas                               |

Metafora ‘*cicing singal*’ dan ‘*sekadi legu*’ memiliki kemiripan perilaku dengan ‘orang yang tidak pernah puas’ dan ‘orang yang pergi setelah mendapatkan keuntungan’.

Dari lagu pop Bali yang dirilis pada tahun 1990 hingga 2021, ditemukan 30 lagu yang mengandung unsur hewan pada liriknya. Dan terdapat 15 lagu yang mengandung metafora kreasi pengarang dengan menggunakan unsur hewan. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Bali cenderung menggunakan unsur hewan untuk menggambarkan perasaan, sifat atau perilaku manusia. Hewan-hewan yang digunakan sebagai metafora dalam lagu antara lain adalah monyet, musang, nyamuk, kumbang, kupu-kupu, capung, ikan, kalajengking rumahan, biawak sungai. Hewan-hewan tersebut merupakan hewan yang menyertai kehidupan masyarakat Bali sehari-hari sehingga kebiasaan, perilaku, sifat hewan-hewan tersebut menjadi familiar diketahui masyarakat. Penggunaan hewan tersebut sebagai metafora akan memudahkan penyampaian ide yang diutarakan pengarang lagu. Dari fenomena tersebut dapat juga ditemukan bahwa unsur hewan yang terkandung pada liriknya cenderung diangkat menjadi judul. Hal ini menyebabkan judul lagu menjadi mudah diingat, lucu, menarik, membuat penasaran, dan meninggalkan kesan yang dalam, sehingga mendukung lagu tersebut menjadi populer di tengah masyarakat. Bahkan lagu pop Bali lawas pun masih digemari, dan disenandungkan hingga sekarang.

## CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Metafora yang menggunakan hewan pada lagu pop Bali berupa *sesonggan* dan *sesenggakan* yang merupakan majas perbandingan dan perumpamaan. Metafora ini juga termasuk bentuk simile menurut

penggolongan Knowles dan Moon (2006) yang diciptakan atas korelasi kemiripan atas sifat dan perilaku hewan tersebut dengan manusia. Metafora yang menggunakan unsur hewan pada lagu pop Bali adalah mengisi fungsinya untuk *describing*, yaitu menggambarkan perilaku dan sifat manusia, dan terdapat pula fungsi *entertaining* sebagaimana fungsi lagu untuk menghibur. Perilaku dan sifat manusia dimetaforakan menggunakan hewan dengan berbagai tujuan, yaitu merendahkan martabat sifat manusia yang buruk (bojog, cicing, lubak, alu, buaya, legu, kalajengking, nyawan), mengagumi (ikan, kupu-kupu), merendahkan diri (baduda, lutung), dan sebagai simbol karakter (kumbang, tamulilingan, capung, buaya, lubak, alu). Makna metafora berunsur hewan pada lagu Bali mempunyai korelasi kemiripan/ *similarities* terhadap sifat dan perilaku manusia. Metafora unsur hewan pada lagu pop Bali mencerminkan kearifan local daerah tentang hubungan manusia dengan alam. Penciptaan metafora dalam balutan lagu pop Bali mendukung pelestarian bahasa dan kesusastraan Bali.

Banyak sekali metafora berunsur hewan yang digunakan dalam lagu pop Bali. Pada penelitian selanjutnya dapat ditinjau menggunakan teori semiotika teks terhadap lirik lagu.

## REFERENCES

- Umayana, N.M., & Harjito. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.
- Lantowa, Jafar. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*: Deepublish.
- Sariani, N.W., & Rasna, I.W. (2020). Analisis Teks Lagu Populer Bali: Kajian Semiotik-Heuristik. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 11 (2), 120-129.
- Turaeni, N.N.T. (2017). Pengalihwahan Paribasa Bali Lisan ke dalam Lagu Bali Populer. *Aksara*, 29(2), 211-224.
- Saifudin, Akhmad. (2012). Metafora Dalam Lirik Lagu Kokoro No Tomo Karya Itsuwa Mayumi. *Lite*, 8(2), 89-105.
- Knowles, Murray, & Moon, Rosamund. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Ritchie, David.L. 2013. *Metaphor*. New York: Cambridge University Press.
- Lakoff, George, & Johnson, Mark. 1980/2003. *Metaphor We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Blog Pendidikan Bahasa Bali: Kumpulan Basita Paribasa (Peribahasa Bahasa Bali) ditinjau pada tanggal 05 September 2021